



Konsep Wasathiyah dan Relevansinya Bagi Pemuda dalam Menangkal Aliran Sesat

Risma Savhira D. L.s

UIN Sunan Ampel Surabaya

Risma.savira@yahoo.com

Alaika M. Bagus Kurnia PS

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya

Alexbagus.1992@gmail.com

Abstract: *Various technological inventions have helped many people, including ease in gaining knowledge. However, along with that there are also many negative impacts that also need to be watched out, because with the media technology is also a way for various crimes, such as the spread of the flow of belief that is not in accordance with the religious guidance and the basis of the Indonesian state. the wide open access, the greater the opportunity for the flow of trust in spreading his understanding and the main target is young people. Because young people are the closest to the world of global information in addition to mental conditions that are still easily influenced. This research will discuss how the wasathiyah concept and its relevance in an effort to avoid the heresy of the youth. This research uses descriptive analysis method. The character of wasathiyah implies perpendicular, balanced, tolerant and not excessive, so that it will avoid something extreme and radical. This understanding is very relevant if understood by young people as a solution to avoid the heresy.*

Abstrak: *Berbagai penemuan teknologi telah banyak membantu memudahkan manusia, diantaranya kemudahan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi seiring dengan itu juga ada banyak dampak negatif yang juga perlu di waspadai, karena dengan media teknologi juga menjadi jalan bagi berbagai*

kejahatan, seperti tersebarnya aliran kepercayaan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama dan dasar negara Indonesia. terbuka leburnya akses yang ada, maka semakin besar juga kesempatan bagi aliran kepercayaan dalam menyebarluaskan pahamnya dan yang menjadi sasaran utamanya adalah kaum muda. Karena pemudalah yang paling dekat dengan dunia informasi global disamping kondisi mental yang masih mudah dipengaruhi. penelitian ini akan membahas bagaimana konsep wasathiyah dan relevansinya dalam upaya menghindari aliran sesat bagi pemuda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Karakter wasathiyah mengandung makna tegak lurus, seimbang, toleran dan tidak berlebih-lebihan, Sehingga akan menghindarkan dari sesuatu yang ekstrem dan radikal. Pemahaman ini sangat relevan jika difahami oleh kaum pemuda sebagai solusi untuk menghindarkan diri dari aliran sesat.

Kata kunci: *wasathiyah; pemuda; aliran sesat.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar didunia memiliki 17.504 pulau. Dengan luas daratan sebesar 1.922.570 km^2 dan luar perairan 3.257.483 km^2 , serta dihuni oleh 2616,6 juta penduduk. Data tersebut berbicara bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Namun yang menjadi tolok ukur suatu negara bukan hanya dilihat dari sektor sumber daya alamnya semata, melainkan yang terpenting adalah sumber daya manusia dari negara tersebut. Dimana sumber daya manusia adalah aset yang harus dikembangkan kemampuan dan kompetensinya dalam menjalankan roda kemajuan suatu bangsa.

Berbicara tentang sumber daya manusia, tentu sangat lekat dengan dengan penerus perjuangan bangsa yang tidak lain adalah generasi muda. Generasi muda merupakan *stake holder* dan *agent of change* suatu bangsa, karena tanpa adanya campur tangan kau muda, maka pergerakan suatu bangsa akan lambat bahkan cenderung pasif. Maka dari itu generasi muda harus siap mendedikasikan dirinya untuk bangsa, Karena ditangan kaum mudalah letak baik dan buruknya suatu bangsa pada masa mendatang. Jika generasi mudanya berakhlak baik maka akan baik pula negaranya, sebaliknya jika generasi mudanya buruk akhlaknya maka bangsa tersebut tinggal menunggu datangnya kerusakan. Sang Proklamator Indonesia Ir. Soekarno pernah berkata “*beri aku 10 pemuda, maka akan aku guncangkan dunia*”.

Melihat dari pesan tersebut, Soekarno mengaku bahwa eksistensi dan keaktifan generasi muda sangat menentukan masa depan bangsa. Generasi muda dalam posisi ini diakui sebagai aset yang bernilai besar bagi masa depan bangsa.

Ekspansi teknologi telah mengakibatkan banyak kemudahan, seperti kemudahan mendapatkan ilmu pengetahuan, kemudahan memenuhi kebutuhan hidup, dan lain sebagainya. Mirisnya, disamping itu ada dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti tersebarinya paham aliran yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan agama di Indonesia. Karena pengguna terbesar teknologi informasi adalah kaum muda, maka tidak heran jika mereka dalam hidupnya selalu bersentuhan dengan dunia tersebut. Namun celakanya, generasi muda sering salah dalam mengartikan kemudahan ini. Diantara mereka beranggapan bahwa dunia nyata yang begitu kompleks cukup disimpulkan kedalam dunia virtual dalam genggamannya yang mudah diakses tersebut. Akhirnya mereka bingung atas ketidaksesuaian dunia nyata dengan dunia virtual tersebut. Kebingungan bertambah ketika mereka dihadapkan dengan kompetisi antar manusia, seperti sulitnya mencari lapangan pekerjaan, kesenjangan, isu narkoba, dan lain sebagainya.

Ditengah-tengah kebingungan ini, paham-paham yang berkedok Islamis menawarkan solusi atas permasalahan mereka. Paham ini berdalih bahwa disorientasi hidup yang dirasakan kalangan muda adalah akibat dari dunia terbuka yang penuh dengan dosa syirik, *bid'ah*, dan kafir. Paham-paham ini tentu akan sangat berbahaya jika sampai di yakini dan diikuti secara mentah-mentah tanpa dasar pemahaman agama yang kokoh.

Dewasa ini dinamika umat Islam di Indonesia sedang diguncang oleh datangnya paham-paham impor yang tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Paham-paham baru ini perlu diwaspadai karena bukannya berdampak baik bagi pemuda, paham ini justru memporak-porandakan kehidupan pemuda. Aliran-aliran ini datang dengan menawarkan fenomena-fenomena yang terkesan Islami, seperti jargon *Khilafah Islamiyah, Indonesia bertauhid hingga Islam yang kaffah*. Sejarah mencatat sejak tahun 1949 telah diproklamlirkan berbagai gagasan, meskipun terlihat berbeda, tetapi tetap pada warna yang sama, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan menggunakan hukum-hukum Islam sebagai dasar

bernegara¹. Kelompok-kelompok ini mengembangkan seperangkat ajaran yang berbeda dengan ajaran Islam yang mayoritas dipahami oleh masyarakat muslim di Indoensia.

Penyebaran aliran sesat tentu akan mengancam keselamatan generasi umat Islam pada masa sekarang dan yang akan datang. Penyebaran aliran sesat menimbulkan bahaya, antara lain meresahkan masyarakat secara luas, merugikan diri sendiri bagi pengikutnya, bahkan masyarakat mengalami krisis kepercayaan kepada agama. Akhirnya masyarakat kebingungan ditengah gonjang-ganjingnya isu-isu keagamaan.

Melihat dampak bahaya yang ditimbulkan dari aliran-aliran ini, maka masyarakat terutama generasi muda dan akademisi yang menjadi sasaran utama perlunya membentengi diri dari berbagai pengaruh aliran yang dapat merugikan diri mereka, agama, bangsa, dan negara ini. Untuk menjawab tantangan atas penyebaran paham dan gerakan aliran sesat, intoleran, *takfiri*, maka perlu adanya perumusan yang dapat membentengi diri pemuda dari faham-faham aliran tersebut. Maka dari itu peneliti mencoba menawarkan karakter *wasathiyyah*.

Terkait dengan karakter *wasathiyyah*, penulis menemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya: Iffati Zamima, dalam artikelnya yang membahas moderat dalam konteks keindonesiaan menurut tafsir Quraish Shihab. Quraish Shibah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sikap moderat berarti tidak melebihi-lebihkan dan meremehkan perkara agama maupun dunawi. Namun, sikap moderat adalah menjalankan segala aspek kehidupan dengan adil dan realistis².

Malia Fransisca juga menulis mengenai moderat antar umat, organisasi, dan pendidikan. Menurutnya, seseorang dikatakan moderat apabila selalu mencari jalan tengah dalam menghadapi

¹ Ma'had Aly Lirboyo, *Nasioanlisme Religius*, Kediri: Lirboyo Press (2019), h. 248.

²Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018),h. 89.

berbagai masalah. Artinya, seseorang tersebut tidak mengandalkan egonya namun mengedepankan sikap toleransi yang tinggi³.

Sedangkan dalam artikel ini, akan membahas bagaimana karakter *wasathiyyah* sebagai penangkal aliran sesat bagi generasi muda?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Secara sederhana dapat difahami *Wasathan* atau karakter *wasathiyyah* bermakna menjaga diri dari sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan), sehigga standar, adil, toleran, tegak, tengah-tengah, dan tidak ekstrim dan juga tidak radikal. Karakter ini cukup relevan sebagai strategi untuk melindungi generasi muda dari penyebaran aliran sesat.

B. Karakter *Wasathiyyah*

Al-Ashfahaniy mendefinisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atas dengan keadilan, yang tengah-tengah, standar, atau biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga diri dari sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan)⁴. Ibnu Katsir mendefinisikan *wasathan* sebagai adil⁵. Sedangkan Muhammad Ali memaknai *wasathan* sebagai sebuah kelompok Islam yang menekankan pada perilaku normal di dalam pengimplementasian ajaran agama yang ditegakkan, seperti toleran dalam perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog strateginya⁶.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *wasathiyyah* adalah sebuah kondisi dimana seseorang selalu menghindarkan diri dari sesuatu yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Makna ini sesuai dengan firman Allah pada Qs. al-baqarah :143

³ Malia Fransisca, "Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan", dalam Jurnal *Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 03, No. 01 (Juli 2019), h.91.

⁴ Afrizal Nur, "Konsep *Wasathiyyah* dalam al-Qur'an; (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)", dalam Jurnal *An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (2015), h. 205.

⁵ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 13.

⁶ Toto Suharto, "Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Jurnal *AT-TAHRIR*, Vol. 17, No. 01 (Mei 2017), h. 163.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Allah menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan dan pertengahan, dan mereka bukan orang-orang yang berlebihan dalam berpendapat dan tidak terlalu mengekang diri. Umat Islam berada di posisi paling depan karena mempunyai sikap pertengahan disegala aspek kehidupan, baik dalam konsep akidah, ibadah, perilaku, hubungan sesama manusia, maupun dalam perundang-undangan⁷. Kenyataan ini sekaligus menjadi tanda kesempurnaan yang tidak dapat dibandingkan karena sikap memberikan hak secara proporsional dan tidak ada satu kewajiban pun yang dilewatkan. Kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri, dan keluarga semuanya dipenuhi oleh umat Islam. Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang di tengah (*khairul umur awathuha*). Posisi pertengahan tentu saja tidak boleh menyimpang dari prinsip kebenaran (*al-Haqq*) dan keadilan (*al-‘Adalah*). Posisi pertengahan bukan berarti ragu, namun mencerminkan keyakinan yang realistis, pemersatu, dan pengislah⁸.

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, karakter *wasathiyah* memiliki lima karakteristik sebagai berikut, *pertama*, menghindari kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, menyaring pola hidup modern yang sesuai dengan akidah dan seluruh derivasinya, seperti teknologi, industri, sains, demokrasi, dan lain

⁷ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah* (Bandung: Mizan, 2017), h. 22.

⁸ Syafiq A. Mughni, *Mendekati Agama* (Surabaya: Hikmah Press, 2014), h.

sebagainya. *Ketiga*, menggunakan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, menetapkan hukum Islam (*istinbat*) melalui ijtihad.⁹

C. Ciri-Ciri Karakter *Wasathiyah*

Untuk menjawab tantangan atas perkembangan paham dan gerakan aliran sesat, intoleran, *takfiri*, maka perlu adanya perumusan ciri-ciri karakter *wasathiyah* sebagai tolok ukur untuk menerapkan sikap moderat. Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seseorang yang berkarakter *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (tengah-tengah), yaitu pemahaman mengambil jalan tengah, tidak berlebihan, dan tidak meremehkan substansi suatu ajaran.
2. *Tawazun* (seimbang), memahami agama dengan seimbang dalam segala hal, baik kewajiban ukhrawi maupun duniawi, sehingga dapat dilaksanakan sesuai porsi dan tidak ada yang terlewat.
3. *I'tidal* (tegak lurus), yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya tanpa mengurangi substansinya.
4. *Tasamuh* (toleran), meyakini adanya perbedaan dan menghormati prinsip lain yang tidak sama.
5. *Musawamah* (egaliter), bersikap sama dengan orang lain dan tidak diskriminatif terhadap yang berbeda derajat, suku, ras, dan agama.
6. *Ishlah* (reformasi), mengadakan perubahan menuju kualitas yang lebih baik, dengan mengedepankan penggunaan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil hal baru yang sesuai dengan syar'i demi kemaslahatan umat.
7. *Syura* (musyawarah), pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.
8. *Aulawiyah* (berprioritas), memiliki pemikiran yang luwes dan bisa memilih yang prioritas. Karena agama tidak kaku namun juga harus dipahami secara dinamis sesuai kondisi.

⁹ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No.01 (Juni 2013), h. 28.

9. *Tathawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), selalu memiliki pikiran terbuka untuk melakukan perubahan demi terciptanya kualitas kehidupan yang lebih baik.
10. *Tahadhdhur* (beradab), menjunjung tinggi *akhlaqul karimah* sebagai umat terbaik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁰

Menjadi seseorang berkarakter *wasathiyyah* bukan berarti menjauh dari agama, tetapi juga tidak menghina keyakinan orang lain. Karakter moderat mendorong agar seseorang mampu menerima dan menyikapi perbedaan, karena sejatinya manusia tidak bisa menghindari perbedaan yang ada, yang bisa dilakukan hanyalah belajar untuk menempatkan diri. Karena perbedaan adalah kehendak Allah, bukti otentik bahwa perbedaan adalah kehendak Allah terdapat pada Qs. al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Makna lain yang terkandung pada surah di atas adalah Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar di antara mereka saling mengenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan mereka yang bermacam-macam¹¹. Maka dapat diartikan perbedaan yang ada seharusnya dapat menjadikan lebih bersatu dan kuat dalam menghadapi rintangan kehidupan. Karena dengan adanya perbedaan seharusnya manusia bisa bersinergi satu sama lain untuk menutupi kekurangan masing-masing. Jika persatuan terwujud maka dunia akan tentram dan damai.

¹⁰ *Ibid*, 212.

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 26* (Semarang: PT Karya Putra Toha, 1993), h. 236.

D. Generasi Muda Muslim Masa Kini

Saat populasi Barat mulai menua, populasi Muslim berada di usia yang relatif muda. Pada tahun 2010, Islam memiliki rata-rata usia termuda yaitu 23 tahun dibanding kelompok agama lain yang 7 tahun lebih muda dari median usia non-muslim yang berada pada usia 30 tahun. Di tahun yang sama, hampir dua pertiga populasi muslim dunia yaitu 23% berusia di bawah 30 tahun, artinya satu miliar orang yang mewakili lebih dari 14% populasi dunia¹².

Generasi milenial sangat erat kaitannya dengan modernitas karena sejak kelahirannya generasi ini sangat akrab dengan perubahan-perubahan mulai dari teknologi digital, keilmuan, industri, sampai ideologi-ideologi asing. Modernitas telah mengubah banyak hal, termasuk generasi muda dalam sebuah negara. Generasi muda telah dimanjakan dengan kecanggihan yang membawa kepada kemudahan, seperti peningkatan mobilitas sosial, komunikasi yang lebih mudah, peluang yang luas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain justru berdampak negatif, seperti penyebaran budaya pergaulan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan bangsa, membanjirnya informasi yang tidak berguna, dan kesenjangan pendapatan terjadi dimana-mana¹³.

Dampak positif dan negatif di atas jelas memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pergaulan khususnya bagi generasi muda muslim di era modern. Generasi muda harus siap beradaptasi dengan ekspansi-ekspansi yang ada. Selain itu generasi muda juga harus selektif, karena banyak model, substansi, dan bentuk pergaulan yang perlu dinilai kebenarannya dalam perspektif moralitas dan legalitas, serta menguntungkan atau malah menghancurkan kelangsungan hidup generasi muda itu sendiri.

Dizaman Rasulullah, pemuda tampil dengan gagah berani untuk berjihad di medan perang. Dalam konteks hari ini juga diperlukan pemuda yang berkualitas dan memiliki kompetensi mumpuni untuk menghadapi kompetisi antar manusia. Maka perlunya membekali generasi muda sejak dini agar bisa di andalkan di masa

¹² Shelina J. Mohamed, *Generation M: Young Muslim Changing the World* (London: I. B. Tauris, 2016), h.8.

¹³ Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), h. 235.

mendatang. Jika dilihat melalui perspektif keislaman, tentu Islam telah menaruh perhatian khusus terhadap generasi muda, seperti pada Qs. an-Nisa :9

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Mempersiapkan keturunan yang dibangun atas pondasi akhlak serta wawasan pengetahuan agama sebagaimana Muhammad Quraish Shihab, ayat di atas berpesan kepada wali dari anak-anak yang lemah agar mereka khawatir dan mempersiapkan keadaan anak-anak setelah sepeninggal mereka di masa yang akan datang¹⁴. Kata lemah pada ayat di atas dapat diartikan sebagai generasi yang lemah dalam pemahaman agama, lemah ekonomi, pendidikan, atau akhlaknya.

Perubahan-perubahan besar telah memunculkan realitas baru. Lahirnya internet yang dipicu oleh modernitas dan ekspansi teknologi telah meruntuhkan jarak-jarak spasial dan sosial yang akhirnya membuat generasi muda bimbang. Karena dengan dominasi budaya digital yang menyebarkan pola hidup konsumtif dan serba instan. Dampaknya generasi muda sering menyederhanakan kehidupan dunia nyata yang begitu kompleks kedalam layar *smartphone* yang dapat diakses dengan mudah untuk mendapatkan apa saja yang diinginkan. Kebimbangan tersebut mudah menghampiri ketika dunia virtual yang generasi muda bayangkan tidak sesuai dengan kehidupan dunia nyata.

Keberhasilan aliran sesat mengintervensi generasi muda berkaitan erat dengan problem-problem struktural dan ketidakpastian masa depan. Karena faktanya generasi muda merupakan bagian dari kaum muda yang baru saja keluar dari zona nyaman dan harus berhadapan dengan peliknya kehidupan. Permasalahan yang kerap terjadi adalah kompetisi yang semakin ketat untuk mendapatkan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 355.

pekerjaan, dan perekonomian yang semakin lemah. Keresahan bertambah ketika generasi muda mendengar isu-isu pergaulan bebas, narkoba, dan kenakalan lainnya. Maka banyak diantara mereka yang tidak siap dan frustrasi.

Dalam situasi yang tidak pasti ini, generasi muda harus berhadapan langsung dengan ideologi sesat yang menawarkan jawaban atas permasalahan kehidupan mereka dan harapan cerah di masa mendatang. Ideologi sesat dibangun atas prinsip yang menekankan pentingnya kembali pada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladanan generasi terdahulu. Ideologi sesat berusaha menggambarkan bahwa dunia terbuka ini penuh dengan dosa-dosa syirik, bid'ah, dan kekafiran. Dunia terbuka yang penuh dosa ini juga dipandang sebagai faktor utama disorientasi hidup yang dirasakan generasi muda¹⁵. Ideologi sesat memiliki daya tarik tersendiri karena dianggap dapat mengatasi permasalahan kekinian dengan cara pendekatan agama.

Kekhawatiran terhadap penyebaran aliran sesat di kalangan generasi muda bukanlah hal yang berlebihan. Banyak laporan maupun hasil penelitian yang telah memaparkan betapa masifnya gerakan kelompok aliran sesat di generasi muda pada perguruan tinggi. Pada tahun 2018 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merinci ada tujuh perguruan tinggi yang terpapar aliran sesat. Pada tahun yang sama, Badan Intelijen Negara (BIN) juga menyebutkan ada 39% mahasiswa di 15 provinsi yang terpapar paham menyesatkan. Hasil survei Alvara Research Center pada 2017 juga menemukan hal serupa, bahwa ada kecenderungan pemahaman menyesatkan dan radikal dikalangan mahasiswa. Hal tersebut ditemukan melalui beberapa pertanyaan kuisioner meliputi, mahasiswa yang tidak mendukung pemimpin non-muslim sebesar 29,5%, mahasiswa yang setuju dengan negara Islam sebesar 23,5%, dan mahasiswa yang setuju dengan khilafah sebesar 17,8%.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, 11.

¹⁶ Ringkasan Eksekutif, “*Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*”, Setara Institute (Mei, 2019), h. 2.

E. Aliran Sesat

Aliran sesat jika ditinjau dari kalimatnya terdiri dari dua kata, yaitu aliran dan sesat. Kata aliran berasal dari kata alir yang mendapat imbuhan akhiran *-an*, yang artinya sesuatu yang mengalir, saluran benda cair, sungai kecil, paham, dan pendapat. Sedangkan sesat berarti tidak melalui jalan yang benar, salah paham, dan menyimpang dari kebenaran. Maka dapat disimpulkan aliran sesat secara bahasa adalah pendapat yang menyimpang dari kebenaran. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai menyimpang dari kebenaran yang telah diyakini mayoritas umat. Apabila ada sebuah aliran yang diikuti oleh mayoritas umat Islam, dimana terkadang ada perbedaan dalam pemahaman aliran tersebut dapat melahirkan aliran baru yang berbeda dari arus utama, maka aliran baru ini dianggap menyimpang atau sesat karena keluar dari jalur aliran utama.¹⁷

Rapat Kerja Nasional yang dilaksanakan oleh MUI pada tahun 2007 telah menghasilkan kriteria aliran-aliran dalam Islam yang dianggap sesat, antara lain: *Pertama*, mengingkari rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima. *Kedua*, beriman kepada akidah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. *Ketiga*, meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an. *Keempat*, mengingkari otentisitas dan keberadaan isi al-Qur'an. Allah telah menjamin keotentikan isi al-Qur'an, dan al-Qur'an dijaga langsung oleh Allah¹⁸, sesuai dengan firman pada Qs. Al Hijr :9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”

Kelima, melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir. *Keenam*, mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. *Ketujuh*, melecehkan dan merendahkan para Nabi dan Rasul. *Kedelapan*, mengungkari Nabi Muhammad sebagai Nabi yang terakhir. *Kesembilan*, mengubah pokok-pokok ibadah yang

¹⁷ Fahrudin Ali Sabri, “Membangun Fiqih Toleransi: Refleksi terhadap Fatwa-Fatwa Aliran Sesat di Indonesia”, Jurnal *al-Ihkam*, Vol. 13, No. 01 (Juni, 2018), h. 151.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), h. 27.

telah ditetapkan syariat. *Kesepuluh*, mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan dengan gamblang mengenai aliran sesat pada Qs. an-Nisa :115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Ayat ini mengingatkan bahwa barang siapa yang terus-menerus menentang Rasulullah padahal sudah jelas kebenarannya, namun mereka tetap menentangnya sehingga mereka mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin adalah kepercayaan, nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh para Nabi, *shiddiqin, syuhada'*, dan orang-orang sholih yang benar-benar telah beriman dan beramal sholih. Maka Allah biarkan mereka berjalan kearah kesesatan yang dipilih dan Allah masukkan ke dalam neraka jahannam yang menyambutnya dengan wajah muram.¹⁹

F. Aktualisasi Karakter *Wasathiyah*

Membangun karakter *wasathiyah* tidak akan cukup jika hanya dipelajari melalui teori, namun perlunya diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakter *wasathiyah* tidak mencakup aspek keagamaan saja melainkan pada semua aspek kehidupan. Diantara karakter-karakter *wasathiyah* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Moderat dalam berakidah dan sesuai dengan fitrah

¹⁹ *Ibid*, 586.

Moderat dalam berakidah artinya tidak kaku dan tidak meremehkan akidah. Hal tersebut sesuai dengan karakter umat terbaik yaitu adil dan pertengahan. Akidah Islam juga jauh dari akidah yang dimurkai Allah, seperti firman Allah pada Qs. al-Fatihah :7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah Islam adalah akidah yang mengikuti orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah. Orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah seperti yang disebutkan pada Qs. an-Nisa :69 yaitu para Nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, dan orang-orang sholih. Dan akidah Islam bukanlah akidah yang dimurkai Allah.²⁰

2. Moderat dalam pemikiran dan pergerakan

Moderat dalam pemikiran dan pergerakan berarti melaksanakan peran sebagai khalifah. Sebagaimana yang diamanahkan Allah kepada Nabi Adam pada Qs. al-Baqarah:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan ketetapan-Nya untuk menciptakan manusia dan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Allah berfirman “*inni jaa'ilun fi al-ardli khalifah*” yang artinya “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Ketika Allah menyampaikan hal tersebut kepada malaikat, para malaikat bertanya “apakah engkau akan menjadikan khalifah di

²⁰ *Ibid*, 49.

muka bumi ini orang yang suka melakukan kerusakan di muka bumi? Sedangkan kami para malaikat senantiasa bertasbih dan memahasucikan Engkau”. Para malaikat berasumsi bahwa manusia yang Allah jadikan khalifah akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di bumi. Kemudian Allah berfirman “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”, artinya dibalik ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah pasti ada hikmah yang tersembunyi. Ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam, “*wa ‘allama al-adama asma a kullaha*”, artinya “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya”. Nama-nama yang dimaksud adalah Allah mengajarkan tentang karakteristik, fungsi, dan sifat benda-benda yang ada di muka bumi²¹.

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa yang Nabi Adam belajar langsung dengan Allah, jika dikaitkan dengan konteks hari ini, maka perlunya belajar dengan guru yang benar dan jelas. Yang terjadi belakangan ini dengan berkembangnya teknologi, masyarakat sering belajar hanya dengan menggunakan internet, padahal tidak diketahui dengan jelas kebenarannya dan tidak sesuai dengan konsep al-Qur’an karena dapat menyebabkan kesesatan dalam berpikir. Selain itu, sebagai khalifah manusia harus terus-menerus belajar agar dapat memakmurkan dunia.

3. Moderat dalam beragama sebagai upaya pemakmuran
Kewajiban dalam agama Islam tidaklah sulit dan memberatkan, juga tidak bertentangan dengan tuntutan hidup manusia. Moderat dalam beragama Islam tercermin dalam kaidah-kaidah fiqh Islam sebagai berikut:
 - a. *al-Musyaqqah Ajlib at-Taysir* (kesulitan yang menuntut adanya kemudahan). Contohnya: seseorang yang tidak bisa sholat dengan berdiri bisa duduk, jika tidak bisa duduk bisa terlentang dan seterusnya. Kemudian jika seseorang sakit yang tidak bisa terkena air atau sedang kemarau maka untuk berwudlu bisa tayammum²².
 - b. *adl-Dlorurotu tubihu al-Mahdlurot* (keadaan darurat yang menyebabkan dibolehkannya hal-hal yang terlarang). Contoh: diperbolehkan makan bangkai jika

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera hati, 2005), h. 138.

²² Abdul Hamid Hakim, *Mabadi’ Awaliyah* (Jakarta: Sa’diyah Putra, 1927), h. 30.

dalam keadaan yang sangat lapar dan tidak ada makanan lain. Kemudian diperbolehkan mengkonsumsi barang haram jika tidak ada obat lain untuk menyembuhkan suatu penyakit²³.

- c. *Irtikabu Khoffi adl-Dloruroin* (dalam keadaan darurat, boleh melakukan perkara yang paling ringan mudorotnya). Contoh: jika ada wanita yang meninggal dalam keadaan hamil, sementara kehidupan bayi masih bisa diselamatkan, maka boleh mengelearkan bayi tersebut dengan membelah perutnya.²⁴

4. Sikap moderat dalam pembaharuan dan *ijtihad*

Sikap ini dapat direfleksikan dengan melakukan pembaruan secara kontinu mengenai pemikiran-pemikiran yang dirasa kurang relevan dengan perkembangan zaman.²⁵ Pembaharuan ini harus tetap sesuai dan tidak boleh keluar dari koridor keislaman. Sejatinnya pembaharuan ini bertujuan demi kemaslahatan umat.

G. Kesimpulan

karakter *wasathiyyah* memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut, *Tawassuth* (tengah-tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleran), *Musawamah* (egaliter), *Ishlah* (reformasi), *Syura* (musyawarah), *Aulawiyah* (berprioritas), *Tathawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (beradab). Menjadi seseorang yang berkarakter *wasathiyyah* bukan berarti menjauh dari agama dan juga tidak menghina keyakinan orang lain. Karakter *wasathiyyah* mendorong agar seseorang mampu menerima dan menyikapi perbedaan, karena sejatinnya manusia tidak bisa menghindari perbedaan yang ada, yang bisa dilakukan hanyalah belajar untuk menempatkan diri. Karena perbedaan adalah kehendak Allah. Nilai-nilai yang terkandung didalam karakter *wasathiyyah* tersebut sangat relevan untuk menangkal aliran sesat pada pemuda. Dengan pengaplikasian sikap-sikap tersebut, diharapkan generasi muda dapat lebih bijak dalam menghadapi paham-paham baru yang bermunculan. Karena sejatinnya bersikap moderat bukan berarti ragu, namun sikap yang menunjukkan kebenaran dan kerealistisan.

²³ *Ibid*, 32.

²⁴ *Ibid*, 35.

²⁵ Faisal Ismail, *Islam yang Produktif* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), h. 116.

Daftar Pustaka

- Ali Sabri, Fahrudin. 2018. 2018. *Membangun Fiqih Toleransi: Refleksi terhadap Fatwa-Fatwa Aliran Sesat di Indonesia*. Jurnal al-Ihkam. Vol. 13. No. 01.
- al-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2002. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi Juz 26*. Semarang: PT Karya Putra Toha.
- Hakim, Abdul Hamid. 1927. *Mabadi' Awaliyah*. Jakarta: Sa'diyah Putra.
- Hasan, Noorhaidi dkk. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial (Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Hilmy, Masdar. 2013. *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu*. Journal of Indonesian Islam. Vol. 07. No.01.
- Ismail, Faisal. 2017. *Islam yang Produktif*. Yogyakarta: Ircisod.
- Ma'had Aly Lirboyo. 2019. *Nasioanlisme Religius*. Kediri: Lirboyo Press.
- Mohamed, Shelina J. 2016. *Generation M: Young Muslim Changing the World*. London: I. B. Taurs.
- Mughni, Syafiq A. 2014. *Mendekati Agama*. Surabaya: Hikmah Press.
- Nur, Afrizal. 2015. *Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an; (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir*. Jurnal an-Nur. Vol. 4. No. 2.

- Ringkasan Eksekutif. 2019. *Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri*. Setara Institute.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Suharto, Toto. 2017. *Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal at-Tahrir. Vol. 17. No. 01.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qardhawi, Yusuf. 2017. *Islam Jalan Tengah*. Bandung: Mizan.